

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA
DENGAN KETIDAKJUJURAN AKADEMIK PADA MAHASISWA**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIOSITY AND PEER CONFORMITY WITH
ACADEMIC DISHONESTY IN COLLEGE STUDENTS***

Mardheka Ndaru Riwantoko

Universitas Mercu Buana Yogyakarta
ndarumardheka@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) hubungan religiusitas dan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa. 2) hubungan konformitas teman sebaya dan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa. 3) hubungan secara bersama-sama religiusitas dan konformitas teman sebaya dan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa. Sampel ditentukan dengan teknik Insidental Sampling dengan jumlah sampel penelitian 92 mahasiswa. Alat ukur yang digunakan adalah skala religiusitas, konformitas teman sebaya dan ketidakjujuran akademik yang disusun menurut metode Skala Likert. Teknik analisis hipotesis pertama dan kedua menggunakan teknik regresi sederhana, sedangkan hipotesis ketiga menggunakan teknik korelasi regresi berganda. Hipotesis pertama terbukti bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan ketidakjujuran. Hipotesis kedua terbukti terdapat hubungan positif konformitas teman sebaya dengan ketidakjujuran akademik. Hipotesis ketiga juga terbukti terdapat hubungan antara religiusitas, konformitas teman sebaya dan ketidakjujuran akademik.

Kata Kunci: : *religiusitas, konformitas teman sebaya, ketidakjujuran akademik, mahasiswa*

Abstrack

This research aims to determine: 1) The relationship between religiosity and academic dishonesty in college students. 2) The relationship between peer conformity and academic dishonesty in college students. 3) The joint relationship between religiosity and peer conformity and academic dishonesty in college students. The population of this research is college students. The sample was determined using accidental sampling technique with atotal research sample of 92 students. The measuring instrument used is a scale of religiosity, peer conformity and academic dishonesty which is prepared according to the Likert Scale method. The first and second hypothesis analysis techniques use simple regression techniques, while the third hypothesis uses multiple regression correlation techniques. The first hypothesis is proven that there is a negative relationship between religiosity and academic dishonesty. The second hypothesis was proven to have a positive relationship between peer conformity and academic dishonesty. The third hypothesis is also proven to have a relationship between religiosity, peer conformity and academic dishonesty

Keywords: religiosity, peer conformity, academic dishonesty, college students

PENDAHULUAN

UU No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 1 Ayat (2) menyebutkan, pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Pada program diploma dan sarjana strata satu cenderung memiliki peserta akademik dengan lebih beragam pada rentang usia remaja. Pasal 1 ayat (15) menjelaskan bahwa mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi.

Menurut Martunis (2016), dilihat dari kemungkinan masalah yang timbul diperkirakan ada sebelas bidang masalah :

- 1 Kesehatan dan Perkembangan Jasmani
- 2 Biaya, keadaan kehidupan, dan pekerjaan
- 3 Kegiatan sosial dan rekreasi
- 4 Pergaulan muda-mudi dan perkawinan
- 5 Hubungan sosial-psikologis
- 6 Hubungan pribadi dan psikologis
- 7 Moral dan agama
- 8 Rumah tangga keluarga
- 9 Tentang hari esok seperti : pekerjaan & pendidikan
- 10 Penyesuaian terhadap tugas kuliah
- 11 Kurikulum dan prosedur pengajaran

Beban akademik yang tinggi seringkali menjadi sumber stres bagi mahasiswa (STAIKU, 2023). Jika mahasiswa tidak menemukan solusi yang tepat, didukung dengan moralitas yang rendah, maka akan menimbulkan berbagai macam tindakan tidak etis dalam akademiknya, diantaranya adalah ketidakjujuran akademik. .

Fungsi dari Pendidikan Tinggi sebagaimana telah disebutkan dalam UU No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 1 Ayat (1) hakekatnya adalah mengembangkan potensi diri peserta didik dengan dilandasi oleh spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan. Sehingga tidak hanya prestasi secara akademik/kognitif yang menjadi tujuan namun aspek moral dan akhlak menjadi poin utama dalam pendidikan.

Pada realitanya, masih jauh panggang dari api. Masih sangat banyak perilaku yang menyimpang dari aspek moral, akhlak, dan spiritual di dunia pendidikan. Masih banyak perilaku ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*) terjadi di kalangan akademisi, diantaranya tentulah mahasiswa. Perilaku ini sangat rentan memicu perilaku korupsi di dunia kerja nantinya. Dampak langsung dari ketidakjujuran akademik juga dapat dilihat dari dua perspektif yang lebih luas (Lupton et al, 2010). Pertama mahasiswa yang sering melakukan ketidakjujuran akademik

memiliki keuntungan berupa nilai yang lebih tinggi tanpa ketekunan. Oleh karena itu ketidakberpihakan dan efektivitas penilaian pendidikan akan terganggu dan kapasitas relatif mahasiswa tidak dapat diukur. Kedua, ketidakjujuran akademik dianggap dapat menurunkan antusiasme mahasiswa untuk mencapai tujuan pengajaran yang layak baik dalam hal memahami pemikiran mutakhir maupun menerapkan tujuan pengajaran. Selain itu, ketidakjujuran akademik yang merajalela merusak kreativitas, inovasi, dan keunggulan akademik (Shon, Inggris). Sehingga, sangat penting untuk meminimalisir perilaku ketidakjujuran akademik pada mahasiswa. (KPK, 2018).

Sikap integritas dan kejujuran selayaknya dimiliki oleh setiap orang, tidak terkecuali oleh mahasiswa. Mahasiswa merupakan ujung tombak dalam proses berkembangnya suatu bangsa dan negara. Idealnya bangsa dan negara yang besar memiliki mahasiswa yang cakap dan berkualitas. Mahasiswa dalam proses pendidikan, diwajibkan mengikuti berbagai prosedur dan peraturan yang ada pada masing-masing institusi pendidikannya, di antaranya keharusan untuk melaksanakan serta menjunjung tinggi kode etik akademik. Kode etik akademik ini menjadi salah satu pedoman tentang apa yang seharusnya dilakukan kalangan akademisi dalam kaitannya dengan masalah ilmu pengetahuan di pendidikan tinggi (Prayoga & Qudsyi, 2015). Kode etik akademik ini menjadi salah satu pedoman normatif akademisi untuk memegang teguh nilai kejujuran dan integritas dalam dirinya, termasuk pada mahasiswa. Jika mahasiswa menyadari bahwa mereka terikat dalam aturan-aturan akademik, maka mahasiswa akan terus menjaga integritasnya selama menempuh proses pendidikan tinggi. Bahkan sangat dimungkinkan, integritas itu akan terus terjaga meski sudah tidak berada dalam sistem pendidikan.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan mengalami kendala oleh perilaku ketidakjujuran akademik. Keinginan untuk memperbaiki kualitas pendidikan menjadi terhambat dengan adanya praktik-praktik ketidakjujuran akademik. Konsep ketidakjujuran akademik lainnya juga dikemukakan oleh Iyer dan Eastman (2008) bahwa ketidakjujuran akademik meliputi empat hal, yaitu: perilaku menyontek, bantuan dari luar, plagiarisme, dan menyontek menggunakan gadget pada saat tes (*electronic cheating*). Ketidakjujuran akademik merupakan perilaku tidak etis dalam dunia pendidikan. Harapan untuk mendapatkan nilai yang baik merupakan salah satu hal yang dapat melatarbelakangi individu melakukan ketidakjujuran akademik (Brunnell, Staats, Barden, & Hupp, 2011).

Denisova-Schmidt (2015) memaparkan, bahwa perilaku ketidakjujuran akademik sangat berkaitan erat dengan perilaku korupsi di berbagai konteks, seperti di politik, bisnis, dan bahkan di kehidupan sehari-hari. Nonis dan Swift (2010) menyebutkan dalam penelitiannya, seseorang yang percaya bahwa menyontek atau melakukan perilaku tidak jujur dapat diterima oleh lingkungan maka dia akan lebih terlibat dalam melakukan perilaku yang tidak jujur. Bukan hanya itu, siswa yang terlibat dalam perilaku tidak jujur dalam kelas memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam melakukan kecurangan dalam dunia kerja.

Dianggap sebagai permasalahan, ketidakjujuran akademik menimbulkan kesenjangan antara idealitas dan realitas (*das sollen* dan *das sein*). Idealnya mahasiswa sebagai ujung tombak dalam proses berkembangnya suatu bangsa dan Negara memiliki kejujuran dan integritas yang baik. Dalam proses pendidikannya, mahasiswa diwajibkan mentaati segala prosedur dan peraturan yang ada pada masing-masing institusi pendidikannya diantaranya adalah dengan menjunjung tinggi kode etik akademik (Prayoga & Qudsyi, 2015).

Namun pada kenyataannya, ketidakjujuran ini masih banyak terjadi di kalangan Mahasiswa. Bahkan menurut Whitley (Mustapha, Hussin, Siraj, & Darusalam, 2016) menyebutkan bahwa rata-rata 70,4% siswa melakukan kecurangan akademik. Oleh karena itu diperlukan riset ini, harapan besar ke depannya tentu Mahasiswa akan benar-benar bisa menjadi ujung tombak kemajuan bangsa dengan kualitas tinggi pada kapasitas akademik dan kapasitas moral/akhlaqnya.

Tabel 1. Tren Peningkatan Perilaku Ketidakjujuran Akademik Berdasar Temuan Riset

Peneliti	Tahun	Perilaku Ketidakjujuran Akademik (%)
McCabe dan Trevino	2000	67%
Harding, dkk	2001	69%
Ercegovac dan Richardson	2004	72%
Lanier	2006	75%
Strom	2007	83%
McCabe, Feghali, dan Abdallah	2008	85%
McCabe	2009	88%

Penelitian Prayoga dan Qudsyi (2015) terhadap 253 mahasiswa, menunjukkan bahwa ketidakjujuran akademik banyak terjadi dalam berbagai bentuk pada mahasiswa. Bentuk ketidakjujuran tersebut dapat dilihat dari menggunakan catatan untuk mengerjakan tanpa izin pengawas (6%), menyalin hasil pekerjaan siswa lain saat ujian berlangsung (7.1%), melakukan kecurangan untuk mengetahui apa yang akan diujikan dalam ujian (7.1%), menyalin pekerjaan siswa lain saat ujian berlangsung (8.3%), membantu orang lain untuk melakukan kecurangan pada saat ujian (12.3%), melakukan kecurangan pada saat ujian dengan berbagai cara (5.9%), menyalin pekerjaan orang lain dan mengakuinya sebagai hasil pekerjaan sendiri (7.1%), memalsukan referensi (13.9%). Tidak berhenti sampai di situ, ketidakjujuran akademik juga dilakukan mahasiswa dalam bentuk meminta orang lain mengerjakan tugas yang diberikan (9.9%), menerima bantuan saat mengerjakan tugas individu di saat hal tersebut tidak diizinkan (17.4%), mengerjakan tugas dengan bantuan orang lain (19.4%), menyalin kalimat orang lain tanpa mencantumkan nama penulisnya (18.6%) (Prayoga & Qudsyi, 2015).

Terdapat banyak faktor yang dianggap turut mempengaruhi ketidakjujuran akademik. McCabe dan Trevino (1997) memaparkan bahwa terdapat dua faktor utama yang memengaruhi perilaku ketidakjujuran akademik, yakni faktor individu dan faktor kontekstual. Faktor individu mencakup usia, gender, prestasi akademik, pendidikan orangtua, partisipasi dalam kegiatan

ekstrakurikuler, dan religiusitas. Sementara itu, faktor kontekstual mencakup perilaku kelompok di lingkungan (*peer behavior*), ketidaksetujuan lingkungan teman sebaya (*peer disapproval*), pengaduan teman sebaya (*peer reporting*), serta berat-ringannya hukuman yang diterima (McCabe & Trevino, 1997). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada dua faktor yang dianggap turut mempengaruhi ketidakjujuran akademik pada mahasiswa, yakni faktor religiusitas dan faktor konformitas teman sebaya.

Religiusitas menurut Huber dan Huber adalah pikiran dan keyakinan yang dimiliki seseorang untuk memandang dunia sehingga mempengaruhi pengalaman dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas terdiri dari lima dimensi, yaitu *intellectual, ideology, public practice, private practice*, dan *religious experience*. Huber dan Huber (2012) berpendapat bahwa religiusitas seseorang dapat diukur dari intensitas menjalankan kewajiban dan nilai-nilai agama yang paling menonjol dalam diri seseorang.

Menurut Ancok (2008) religiusitas adalah bagaimana cara individu menunjukkan aspek-aspek religi yang dihayati dalam hasilnya. Pada umumnya, religi atau agama memiliki aturan-aturan dan kewajiban – kewajiban yang harus dilaksanakan dan semua itu berfungsi, untuk mengikat serta menguntungkan diri seseorang atau kelompok orang dalam hubungannya dengan tuhan, sesama manusia (Jung, 1978) adalah gambaran keyakinan seseorang mengenai sumber penentu perilakunya.

Penelitian Carter, McCullough, dan Carver (2012) menyebutkan bahwa orang dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung memantau dirinya melalui self-monitoring. Orang-orang tersebut percaya bahwa terdapat kekuatan yang lebih besar yang sedang mengawasi mereka, dimana hal ini mengarah pada pengendalian diri yang lebih baik dan kemampuan kontrol diri yang baik. Mustapha, Hussin, Siraj, dan Darusalam (2016) memaparkan, bahwa konsekuensi dari tingginya religiusitas seseorang adalah dapat merendahkan perilaku menyimpang, misalnya kecurangan akademik.

Selain alasan individu, alasan kontekstual juga berperan dalam ketidakjujuran akademik ini. Mahasiswa masih dalam tahapan usia remaja, dimana segala keputusannya sangat tergantung dengan teman-temannya. Hal ini tentu menarik untuk dikaji, sejauh mana pengaruhnya, atau bisa disebut dengan konformitas teman sebaya. Teman sebaya adalah individu yang memiliki kedudukan, usia, status, dan pola pikir yang sama (blazevic, 2016). Sedangkan pendapat lain menyebutkan, teman sebaya adalah anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Persamaan tersebut kemudian memunculkan berbagai kelompok teman sebaya, atau yang akan disebut menjadi konformitas teman sebaya.

Konformitas teman sebaya merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok, terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan. (Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

Papalia dan Olds (2009) mengungkapkan bahwa teman sebaya merupakan sumber referensi yang utama untuk remaja yang meliputi persepsi dan sikap yang erat kaitannya dengan gaya hidup. Tekanan untuk menyesuaikan diri kedalam lingkungan mahasiswa meliputi banyak hal dimulai dari gaya bicara, gaya pakaian, selera musik hingga aktivitas yang berhubungan dengan akademik. Ormrod (2009) mengungkapkan bahwa teman sebaya dapat memberi pengaruh positif serta bisa memberi pengaruh negatif. Banyak teman sebaya yang memberi dorongan untuk hal-hal baik seperti jujur, bersikap adil, kesejahteraan dan bersih dari obat-obatan terlarang. Akan tetapi, teman sebaya juga dapat mendorong individu dalam pengaruh yang buruk seperti agresi, aktivitas kriminal serta perilaku anti social.

Hurlock (2002) menyampaikan bahwa pengaruh teman-teman sebaya dalam sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Hal ini didukung oleh teori belajar sosial dan teori hubungan dife renisial (McCabe & Trevino, 1997) bahwa perilaku manusia dipelajari melalui pengaruh dari contoh, sedangkan perilaku menyimpang dipelajari dari asosiasi yang dekat dengan orang yang terlibat dalam penyimpangan.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Hubungan religiusitas dan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa.
- b. Hubungan konformitas teman sebaya dan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa.
- c. Hubungan secara bersama-sama religiusitas dan konformitas teman sebaya dan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa tingkat D3 dan S1. Pada penelitian ini menggunakan dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel terikat (Y) adalah Ketidakjujuran Akademik. Variabel bebas 1 (X1) adalah Religiusitas dan Variabel bebas 2 (X2) nya adalah Konformitas Teman Sebaya. :

Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan Accidental Sampling dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa yang menjadi subjek penelitian. Menurut Sugiyono

(2019) Accidental Sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan/acak yaitu siapa saja mahasiswa yang memiliki kriteria sebagai subjek penelitian bisa digunakan sebagai sampel.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner adalah metode pengumpulan data dengan cara memberi responden seperangkat pertanyaan maupun pernyataan tertulis untuk dijawabnya (Sugiyono 2010).

Untuk mengukur data yang diperoleh peneliti menggunakan skala. Skala merupakan acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila di gunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2013). Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah untuk mengungkap fakta variabel yang diteliti (Azwar, 2016). Pada penelitian ini data dari ketiga variabel dikumpulkan dalam skala ketidakjujuran akademik, skala religiusitas dan skala konformitas teman sebaya.

Bentuk skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2016) skala Likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala pada penelitian ini disajikan dengan 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS) untuk skala religiusitas dan konformitas teman sebaya. Sedangkan pada ketidakjujuran akademik, disajikan dengan 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat Sering (SS), Sering (S), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP). Penggunaan 4 alternatif jawaban bertujuan agar subjek berpendapat dan tidak bersikap netral, apabila pilihan tengah atau netral disediakan maka kebanyakan subjek akan cenderung untuk menempatkannya dikategori tengah tersebut, sehingga data mengenai perbedaan di antara responden menjadi kurang informatif (Azwar, 2016).

Analisis data yang digunakan dengan uji linier statistik berganda. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan dependen apakah masing-masing memiliki arah hubungan positif atau negatif. Data yang didapatkan dari subjek penelitian melalui skala ukur ditransformasi dalam bentuk data kuantitatif. Hal ini bertujuan agar data tersebut dapat diolah atau dianalisis dengan pendekatan statistik. Uji Normalitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menjabarkan berbagai analisis data penelitian yang sudah dilakukan antara lain analisis deskriptif, kategori data, uji asumsi dan pengujian hipotesis penelitian.

1. Deskripsi data penelitian

Tabel Skor Hipotetik dan Skor Empirik

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
Religiusitas	30	120	75	15	50	120	107,95	12,124
Konformitas	15	60	37,5	7,5	15	39	26,25	6,126

Teman Sebaya								
Ketidakjujuran Akademik	17	68	42,5	8,5	18	48	26,45	6,675

2. Kategorisasi

Peneliti melakukan kategorisasi data untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan subjek lebih mendalam terhadap skala religiusitas, konformitas teman sebaya dan ketidakjujuran akademik. Kategorisasi ini dilakukan berdasarkan pada asumsi bahwa skor individu di dalam kelompok merupakan estimasi terhadap skor individu di dalam populasi. Kategori yang ditetapkan untuk masing-masing skala adalah kategori tinggi, sedang dan rendah (Sugiono, 2013).

Norma Kategorisasi Tiap Variabel

Kategorisasi	Variabel		
	Religiusitas	Konformitas Teman Sebaya	Ketidakjujuran Akademik
Rendah	$X \leq (75-15)$ $X \leq 60$	$X \leq (37,5-7,5)$ $X \leq 30$	$X \leq (42,5-8,5)$ $X \leq 34$
Sedang	$60 < \chi \leq (75+15)$ $60 < \chi \leq 90$	$30 < \chi \leq (37,5+7,5)$ $30 < \chi \leq 45$	$34 < \chi \leq (42,5+8,5)$ $34 < \chi \leq 51$
Rendah	$X > 90$	$X > 45$	$X > 51$

a. Kategorisasi Skala Religiusitas

Kategorisasi Skor Religiusitas

Variabel	Kategori	Interval	Jumlah	Persentase
Skor				
Religiusitas	Rendah	$X \leq 60$	2	2,2 %
	Sedang	$60 < \chi \leq 90$	5	5,4 %
	Tinggi	$X > 90$	85	92,4 %
Total			92	100 %

b. Kategorisasi Skala Konformitas teman sebaya

Kategorisasi Skor Konformitas Teman Sebaya

Variabel	Kategori	Interval Skor	Jumlah	Persentase
Konformitas Teman Sebaya	Rendah	$X \leq 30$	65	70,7 %
	Sedang	$30 < \chi \leq 45$	27	29,3 %
	Tinggi	$X > 45$	0	0 %
Total			92	100 %

c. Kategorisasi Skala Ketidakjujuran Akademik

Kategorisasi Skor Ketidakjujuran Akademik

Variabel	Kategori	Interval	Jumlah	Persentase
Skor				
Ketidakjujuran Akademik	Rendah	$X \leq 34$	80	86,9 %
	Sedang	$34 < X \leq 51$	12	13,1 %
	Tinggi	$X > 51$	0	0 %
Total			92	100

2. Uji Hipotesis Penelitian

Hasil analisis hipotesis yang dilakukan sebagai berikut:

1. Analisis Regresi Linier Sederhana

a . Religiusitas dengan Ketidakjujuran akademik

Uji Hipotesis

Variabel Independen	Variabel Dependen	Nilai R Square	Nilai Sig	Keterangan
Ketidakjujuran Akademik	Religiusitas	0,049	0,033	Hipotesis diterima

Hasil pengujian hipotesis pertama, berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana didapatkan nilai signifikansi 0.033 ($< 0,05$) maka disimpulkan bahwa variabel religiusitas memiliki pengaruh terhadap variabel ketidakjujuran akademik. Sumbangan efektif dari religiusitas terhadap ketidakjujuran akademik adalah sebesar 4,9 % sedangkan sisanya 95,1 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Arah hubungannya adalah hubungan yang negatif/berlawanan. Diperoleh dari nilai koefisiennya negatif $- 0,122$. Artinya semakin tinggi religiuistas maka semakin rendah ketidakjujuran akademik sebaliknya semakin rendah religiuistas maka semakin tinggi ketidakjujuran akademik.

b. Konformitas Teman Sebaya dengan Ketidakjujuran Akademik

Uji Hipotesis

Variabel Independen	Variabel Dependen	Nilai R Square	Nilai Sig	Keterangan
Ketidakjujuran Akademik	Konformitas Teman Sebaya	0,146	0,000	Hipotesis diterima

Hasil pengujian hipotesis pertama, berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana diketahui Signifikansi 0.000 ($< 0,05$) maka disimpulkan bahwa variabel konformitas teman sebaya memiliki pengaruh terhadap variabel ketidakjujuran akademik. Sumbangan efektif dari religiusitas terhadap ketidakjujuran akademik adalah sebesar 14,6 % sedangkan sisanya 85,4 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian

Arah hubungannya adalah hubungan yang positif. Diperoleh dari nilai koefisiennya negatif 0,417. Artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula ketidakjujuran akademik sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin tinggi ketidakjujuran akademik.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah dilakukan analisis regresi linier sederhana untuk pengujian hipotesis pertama dan hipotesis kedua, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis ketiga dengan analisis regresi linier berganda.

R	R Square	Adjusted R Square	F	Sig	Keterangan
0,490	0,240	0,221	12,638	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diketahui nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) maka hipotesis ketiga diterima. Ada hubungan secara bersama- sama (simultan) antara religiusitas dan konformitas teman sebaya dengan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa, dengan demikian maka hipotesis ketiga diterima. Sumbangan efektif religiusitas dan konformitas teman sebaya dengan ketidakjujuran akademik secara bersama-sama adalah 22,1 % sedangkan sisanya 77,9 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini, diketahui ketiga hipotesis diterima. Hipotesis ada hubungan negatif antara religiusitas dengan ketidakjujuran akademik. Hipotesis kedua ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan ketidakjujuran akademik. Hipotesis ketiga, ada hubungan positif secara bersama-sama antara religiusitas dan konformitas teman sebaya dengan ketidakjujuran akademik. Ketiga hipotesis yang telah terbukti akan diuraikan sebagai berikut .

Hipotesis pertama, yaitu adanya hubungan negatif antara religiusitas dengan ketidakjujuran akademik. Hasil pengujian hipotesis pertama hubungan religiusitas dengan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana didapatkan nilai signifikansi 0.033 ($< 0,05$). Hal ini berarti hipotesis pertama diterima, ada hubungan bersifat negatif antara religiusitas dan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa. Semakin tinggi

religiusitas maka semakin rendah perilaku ketidakjujuran akademik yang dilakukan mahasiswa. Demikian juga sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi ketidakjujuran akademik yang dilakukan.

Keterlibatan kelima aspek religiusitas tersebut sangat penting karena mempengaruhi tingkat ketidakjujuran akademik yang berbeda seperti aspek keyakinan dan praktek ibadah yang mempengaruhi sikap positif. Gagasan religiusitas sebagai penentu utama respon ketidakjujuran akademik telah diterima secara luas di kalangan ilmuwan. Individu yang tinggi dalam religiusitas lebih mungkin untuk memperhatikan perilaku yang sesuai dengan keyakinan atau kebenaran dan cenderung menjauhi tindakan yang menyimpang seperti ketidakjujuran akademik.

Carlo dan Hardy (2005) yang mengemukakan bahwa religiusitas adalah potensi positif dalam meningkatkan perilaku yang cenderung memberi kontribusi kebaikan atau kesejahteraan kepada orang lain. Pernyataan ini menegaskan bahwa religiusitas berfungsi secara positif terhadap peningkatan perilaku seseorang, sehingga dapat membuat orang tersebut melakukan kebaikan dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu sangat wajar berasumsi religiusitas yang tinggi dapat menekan nilai ketidakjujuran akademik. Sumbangan efektif dari religiusitas terhadap ketidakjujuran akademik adalah sebesar 4,9 % sedangkan sisanya 95,1 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hipotesis kedua adalah terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan ketidakjujuran akademik. Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula ketidakjujuran akademik, begitu pula sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula ketidakjujuran akademik. Hasil pengujian hipotesis kedua hubungan konformitas teman sebaya dengan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana didapatkan nilai signifikansi 0.001 ($< 0,05$). Hal ini berarti hipotesis kedua diterima, ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa.

Konformitas teman sebaya merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok, terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan. (Santrock, 2003 ; Strangdalam Mighwar, 2006 ; Cialdini dan Goldstein dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

Diketahui pula bahwa Sumbangan efektif dari religiusitas terhadap ketidakjujuran akademik adalah sebesar 14,6 % sedangkan sisanya 85,4 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diketahui nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) maka hipotesis ketiga diterima. Ada hubungan secara bersama-sama antara religiusitas dan konformitas teman sebaya dengan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa. Dengan demikian maka hipotesis ketiga diterima.

Dalam penelitian ini juga diperoleh hasil bahwa hubungan secara bersama-sama antara religiusitas dan konformitas teman sebaya memiliki pengaruh terhadap ketidakjujuran akademik. Sumbangan efektif religiusitas, konformitas teman sebaya dan ketidakjujuran akademik secara bersama-sama adalah 22,1 % sedangkan sisanya 77,9 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Artinya hubungan secara bersama-sama antara dua variabel bebas paling representatif mempengaruhi variabel terikat.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan secara bersama-sama antara religiusitas dan konformitas teman sebaya dengan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa. Hubungan secara bersama-sama antara variabel religiusitas dan konformitas teman sebaya memberikan sumbangan efektif paling besar dalam pembentukan perilaku ketidakjujuran akademik pada mahasiswa.

Terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku ketidakjujuran akademik. Artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku ketidakjujuran akademik, demikian juga sebaliknya semakin rendah religiusitas, semakin rendah pula perilaku ketidakjujuran akademik. Tingkat religiusitas yang tinggi merujuk pada keyakinan akan pengawasan perilaku yang dilakukan sehingga mampu mengontrol sikap diri.

Terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku ketidakjujuran akademik. Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku ketidakjujuran akademik pada mahasiswa demikian pula sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya, maka perilaku ketidakjujuran akademik juga semakin rendah. Individu yang memiliki konformitas teman sebaya yang tinggi memiliki loyalitas yang tinggi terhadap teman sebaya sehingga berkontribusi pada perilaku ketidakjujuran akademik.

Penelitian ini memiliki banyak kelemahan karena adanya keterbatasan peneliti. Adapun kelemahannya antara lain penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 92. Kecilnya sampel penelitian ini menyebabkan data yang didapat menjadi kurang representatif, selain itu dengan jumlah sampel penelitian yang terbatas bila ada responden yang tidak menjawab instrument penelitian dengan sungguh-sungguh maka menyebabkan resiko hasil penelitian yang didapatkan menjadi bias. Circle sampel juga perlu dipertimbangkan agar penelitian mewakili lingkup yang lebih luas.

Variabel penelitian ketidakjujuran akademik saat ini mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Ketidakjujuran akademik era ini sangat dilakukan menggunakan teknologi AI (Artificial Intelligence) dengan plagiasi, pembuatan tugas, menjawab, dll menggunakan AI. Dari hasil wawancara peneliti dengan salah seorang dosen perguruan tinggi di Yogyakarta, ketidakjujuran akademik ini dilakukan lebih dari 80 % mahasiswa. Sebagian besar ketidakjujuran akademik yang dilakukan adalah dengan AI. Sehingga aspek-aspek dalam alat ukurnya perlu diperbaharui. Penentuan atau pembuatan alat ukur yang berkualitas juga diperlukan agar penelitian

juga lebih berkualitas. Alat ukur juga perlu dibuat lebih up to date agar representatif dengan perubahan zaman

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, F. dan Simbar, M. (2013) The Peer Education Approach in Adule Cents- *Narrative Review Artikel.Iranian JPUBL Healt*, Vol 42 (no11) 1200-1206
- Alapare,A.I dan Onakoya, A.Y. (2002), Correlates of examination Cheating. *Behavior among University Students*, Department of Psychologi
- Ancok, D dan Suroso, F.N. (2008) *Psikologi Islam : Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Pustaka Pelajar
- Arifah, W; (2018). Pengaruh Prokrastinasi Tekanan Akademik, Religiusitas, Locus Of Control Terhadap Perilaku Ketidakjujuran Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Unnes. *Economic Education Analysis Journal*. Vol 7 (No. 1) hal 106-119.
- Azwar, S. (2016) *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar
- Baron, r.a. dan Byrne,d. (2005). *Psikologi Sosial* edisi 10. jilid 2 : Erlangga
- Blazevic, I (2016). Family Peer and School influence on Children’s social development. *Word Jurnal of Education* Vol 6, No 2, 2016
- Carter, E.C., McCullough, M.E., & Carver C, S.(2012). The mediating role of monitoring in the association of religion with self-control. *Social Psychology and Personality Science*.
- Chaplin, J.P. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi*, Terjemahan Kartini Kartono. PT Raja Grafindo Persada.
- Denisova-Schimdt, E. (2015). Academic Dishonesty or Corrupt Values : The Case of Russia. *Reasearch and Technological Development of The European Union*.
- Faradiena, F (2018). Pengukuran Dan Pemodelan Ketidakjujuran Akademik Di Kalangan Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; *Program Studi Psikologi*, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Geddes, K. A. (2011). Academic dishonesty among gifted and high-achieving students. *International Journal of Testing*, 34(2), 51–57.
- Hardi, S.A., dan Carlo, G. (2005) Religiosity and Prosocial Behaviours in adule sence : The Mediating rule of prosocial values, *Journal of Moral Education*, 34 (2), 231-249
- Huber, Stefan & Odilo W. Huber. 2012. *The centrality of religiosity scale*. *Religions*, 3, 710-724.
- Hurlock,E. (2002). *Psikologi Perkembangan, Suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan*, Edisi 5, Erlangga
- Iyer, R., & Eastman, J. K. (2008). *The Impact of Unethical Reasoning on Academic Dishonesty: Exploring The Moderating Effect of Social Desirability on Academic Dishonesty*. *Marketing Education Review*, 18(2), 21–33.

- Jones, L.R. (2011). *Academic Integrity & Academic Dishonesty: A Handbook About Cheating & Plagiarism* Floride Institute of Technolohi Reviced & Expanded Edition
- Lestari, S.P; Lestari, S. (2017). Konformitas Kelompok, Harga Diri Dan Efikasi Diri Sebagai Prediktor Perilaku Ketidakjujuran Akademik Pada Siswa. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 8 (No.1). 54-64.
- Lubis, B.M.S; D.Y Muchtar,& Rola,F. (2022), Perbedaan Ketidakjujuran Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin dan Efikasi Diri pada Siwa SMA Kota Medan, *Jurnal Psikologi Konseling*
- Lupton, E (2010). *Thinking With Type 2nd*, Princeton Architectural Press
- Martunis dan Syaiful Bahri (2016). Identifikasi Masalah-Masalah Yang Dialami Mahasiswa Fakultas Tekhnik Unsyiah. *Pusat pelayanan Psikologi dan Konseling Syiah Kuala*, Vol 01(n01) Juli-Desember 20016, hal 10-18
- McCabe, D,L T. Feghali & H. Abdallah.(2008). Academic Dishonesty in The Middle East; individual and Contextual Factors, *Reasearch in Higher Education by Springer*, 451-167
- Oremrod, J. E. (2009), *Psikologi Pendidikan Membantu Siwa Tumbuh dan Berkembang*, Jilid 1, Erlangga
- Papalia, D. E., Old, S. W dan Feldman, R.D.(2009). Perkembangan manusia Salemba Humanika
- Prayoga A.G & Qudsyi, H (2015). Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dan kecurangan akademik pada mahasiswa perguruan tinggi. Naskah Publikasi. *Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia*
- Pantu, E. A ; Karmiyati, D & Winarsunu, T. (2020). Pengaruh Tekanan Teman Sebaya dan Kecemasan Menghadapi Ujian terhadap Ketidakjujuran Akademik pada Mahasiswa. *JIPT (Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan)*. Vol. 8 (No.1). 54-65.
- Putri, P.U dan A.S. Erni (2019). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dan Relasi Teman Sebaya Dengan Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa Fakultas X Unissula. *Konferensi ilmiah Mahasiswa UNISSULA (KIMU)*.
- Qudsyi, Hazhira; Achmad Sholeh; dan Nyda Afsari. (2018). Upaya untuk Mengurangi Ketidakjujuran Akademik pada Mahasiswa melalui Peer Education. *Jurnal INTEGRITAS KPK*. Vol 4 (No. 1) hal 77-100.
- Rangkuti,A,A dan Deasyanti (2010), Sikap Anti Intelektual, Self Efikasi Academic dan Perilaku Cheating Akademik pada Mahasiswa Kependidikan, *Papper precented in temu ilmiah, nasional dan kongres XI HIMPSI Solo Jawa Tengah*
- Sari, J. L (2014). Hubungan religiusitas terhadap pengambilan keputusan dalam memilih pasangan hidup mahasiswi Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Soelistyo (2011). *Plagiarisme : Pelanggaran Hak Cipta dan Etika*, Kanisius
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabeta.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabeta

Taylor, S.E., Sears, D.O., & Peplau, L.A. (2009). *Social Psychology*, 12th edition. In T. Wibowo, Psikologi sosial, edisi kedua belas. Kencana